



BIENNALE JOGJA

Bergerak dari Titik Pijak di Sini dan Kini

Bintang ini sudah ada selama 70.457.355 tahun. Kehadirannya yang terang di langit itu telah menuntun manusia dari generasi ke generasi. Berapa usia Anda? Apa yang akan Anda wariskan?

OLEH AGUNG SETYAHA

Rangkaian kata-kata itu tertulis dalam satu dari 42 instalasi bertema *The Last Star In The Night* karya Deborah J Nolan. Instalasi berupa kotak berdimensi 13 x 9,5 x 7,5 sentimeter itu berisi lampu sebagai gambaran tata surya. Instalasi terpasang di 42 titik lokasi di Kota Yogyakarta yang melambangkan koordinat konstelasi bintang di langit selatan, yakni Sagitarius sang pemanah dan Corona Australis sang Mahkota Selatan.

Deborah memilih titik-titik lokasi, di antaranya Perumahan PJKA Pengok, Pohon Tanjung di Jalan Supadi Kotabaru, Perkampungan Umbulharjo Jalan Babaran, Gang Bakpia Pathuk, hingga angkringan Lik Min di dekat Stasiun Tugu. Titik-titik itu ikonik di Yogyakarta, baik dari sisi lanskap, artefak, ataupun budaya yang berkembang di sekitarnya.

Namun, titik-titik situs pusaka itu tidak monumental dan tidak pula tersebut dalam buku-buku sejarah di Indonesia. Titik-titik itu oleh Deborah dicantumkan dalam peta Kota Yogyakarta. Peta ini menggambarkan secara jelas perumpamaan konstelasi bintang pada lanskap Kota Yogyakarta.

Dalam karya itu Deborah ingin menyampaikan bahwa karyanya diibaratkan jam yang sangat besar dan sangat lamban yang diplotkan pada Yogyakarta yang dinamis, padat, dan giat. Bisa saja konstelasi ini (di)rusak, diambil, atau diubah seperti halnya *heritage* kota karena memang bukan kepunyaan siapa pun.

Peduli masa silam

Diihiami dari tulisan Stewart Brand tentang "Long Now", lewat karya ini Deborah ingin menunjukkan bahwa betapa kepedulian akan hari depan melibatkan kepedulian akan masa silam. Pemahaman tentang masa silam

dan masa kinilah yang mengilhami dan membantu kita untuk bertindak secara bertanggung jawab bagi masa mendatang.

Lewat Biennale Jogja VIII 2005 "Di Sini dan Kini" inilah para seniman, budayawan, dan pemerhati masalah kota menyampaikan pesan keprihatinan atas ketidakpedulian kita terhadap *heritage* di Yogyakarta.

Disadari atau tidak, salah satu kekhasan Kota Yogyakarta adalah kawasan-kawasan dan bangunan-bangunan peninggalan sejarah yang kini terancam hilang. Orientasi pembangunan lebih menitikberatkan pada sisi ekonomi dan bisnis sehingga mengabaikan sisi pelestarian budaya termasuk berbagai artefak yang ada.

Dyan Anggraini, Penanggung Jawab Pameran Biennale Jogja 2005 sekaligus Kepala Taman Budaya Yogyakarta, mengatakan, dengan pameran ini masyarakat diharapkan dapat memaknai kawasan peninggalan sejarah sebagai suatu hal yang perlu perhatian khusus karena menyangkut jati diri kota yang jadi kekuatan utama Yogyakarta. "Kalau tidak ada kultur ini, maka Yogyakarta akan hilang, dan tidak ada bedanya dengan kota-kota lain. Perlu kesadaran bersama untuk memeliharanya," ujar Dyan.

Biennale Jogja VIII 2005, 4-22 Desember 2005, diikuti oleh 118 seniman. Pameran seni visual kontemporer Indonesia ini merupakan pameran pertama yang mengambil tempat tersebar di beberapa titik. Taman Budaya Yogyakarta (TBY) merupakan titik sentral pameran.

Simpul lainnya adalah Benteng Vredenburg, kampus Institut Seni Indonesia Pascasarjana, Karta Pustaka, Gereja St Yusuf Bintaran, SMAN 3 Yogyakarta, Jogja Study Centre, Gabah Resto, KOA Boutique Café, SMKN 2 Yogyakarta, Pabrik Cerutu Tarumartani, Kandhang Menjangan, Galeri Omah Dhuwur, Masjid Gedhe

Mataram, Kawasan Nitiprayan, Padepokan Bagong Kussudiardja, serta Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman.

Simpul-simpul pameran itu merupakan tempat-tempat bersejarah yang terlupakan oleh masyarakat. Sebagian besar tempat merupakan peninggalan zaman Belanda yang bernilai artistik Indies. Pusaka kota itu kini tergusur oleh aktivitas ekonomi kapitalistik. Benturan berbagai kepentingan turut menghancurkan artefak-artefak sejarah itu. Akibatnya, krisis identitas kota budaya makin menguat karena makin sedikit perhatian publik pada pusaka kota itu.

Venue yang tersebar di ruang kota diharapkan mengangkat kembali perhatian publik pada warisan sejarah. Sekaligus membuka perspektif masyarakat bahwa kekayaan warisan sejarah Kota Yogyakarta perlu dilestarikan. Di sinilah peran seniman melalui karya-karyanya ditantang untuk menjadi lebih berwibawa karena memberi arti nyata bagi masyarakat umum, yaitu membangkitkan semangat perlawanan pada berbagai gempuran persoalan kehidupan secara kreatif.

Tema wayang

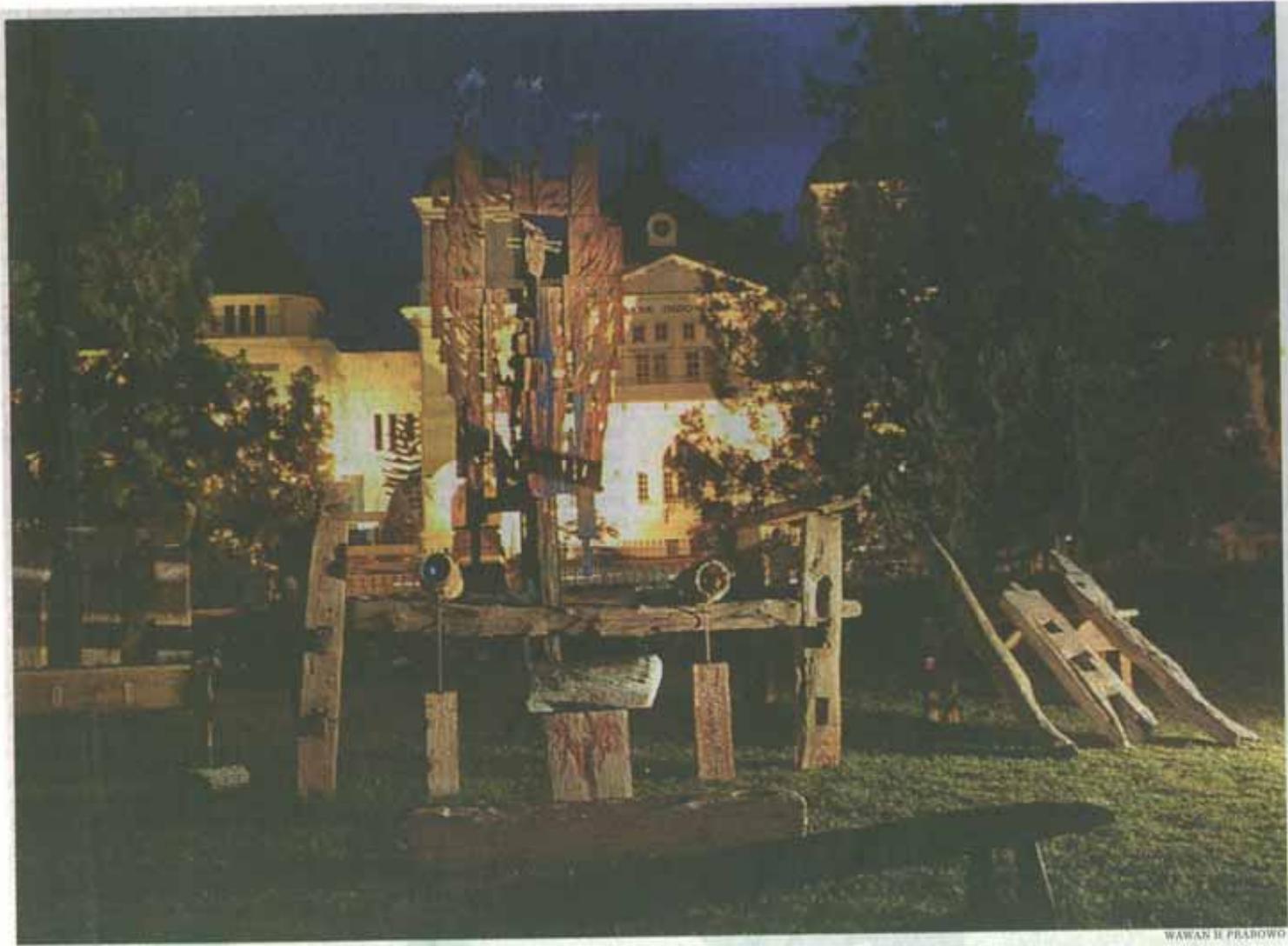
Kreativitas Sigit Sukasman (68) dituangkan dalam karya wayang kulit ukur dan sejumlah patung yang mengambil gambar wayang sebagai tema utama. Karya Sukasman dipamerkan di Museum Sasmitaloka Panglima Besar Jenderal Sudirman, Jalan Bintaran Wetan. Sukasman adalah peraih Gudang Garam International Lifetime Achievement Award Biennale Jogja VIII 2005.

Selain Sukasman, perupa G Sirdharta Soegijo (73) juga mendapatkan penghargaan karena punya kepedulian terhadap persoalan-persoalan yang terkait dengan konsep kuratorial Biennale kali ini, serta melakukan terobosan kreatif selama perjalanan hidup mereka.

Sukasman dinilai oleh tim kurator Biennale Jogja VIII—yang terdiri dari M Dwi Marianto, Eko Prawoto, dan Mikke Susanto—se-



Dokumentasi harian / majalah / tabloid / buletin*Kawan 101*
Edisi Hari / tanggal*11 Desember 2005* Halaman*29*



WAWAN H PRABOWO

Sebuah seni instalasi karya Hening Swasono berjudul "Dewa Saraswati" dipamerkan di Benteng Vredenburg, Yogyakarta, pada Biennale Jogja VIII, 4-22 Desember. Melalui biennale ini masyarakat diajak untuk mengapresiasi seni rupa dan pusaka (*heritage*) sekaligus.

tia melakukan penggalian makna dan menggoreskannya menjadi wayang kulit.

"Beberapa orang pernah mengatakan bahwa wayang kulit klasik itu tidak bisa diganggu-gugat lagi. Jika diatak-atik, hasilnya akan tidak karu-karuan. Tapi, dengan bantuan seni barat, saya menemukan kebesaran seni wayang," ujar Sukasman.

Dari dunia barat, Sukasman menemukan bahwa seni klasik tidak dipandang sebelah mata, tetapi justru mendapatkan penghargaan tersendiri. Sementara

wayang kulit di Jawa ini justru selalu kalah dengan seni modern. Dari situlah ia berketat mendapatkan komposisi wayang kulit yang dapat dipandang "sejajar" dengan seni modern.

Sebuah gunung karya Sukasman, misalnya, mempunyai desain yang sangat simetris dan berhenti pada satu titik. Tokoh Buta Terong digambarkan mempunyai hidung yang sangat besar sehingga menutup lubang pernapasannya. Gambaran ini hendak menunjukkan keserakahan si tokoh yang akhirnya mematkan-

nya sendiri.

Wayang Sukasman bukan sekadar karya klasik, tetapi juga mampu berbicara pada konteks zaman saat ini. Kurator Mikke Susanto mengatakan, Biennale tahun ini merupakan ajakan sekaligus perintah untuk memikirkan kelanjutan Yogyakarta mulai dari titik saat ini dan di tempat masing-masing orang berada, seperti judul pameran, "Di Sini dan Kini".

"Dengan berbagai masalah di masyarakat Yogyakarta, termasuk tentang *heritage*, kami hen-

dad meminta masyarakat untuk bergerak dari titik yang menjadi tempat pijak saat ini. Kampanye itulah yang hendak disuarakan dalam Biennale Jogja VIII ini," ujar Mikke.

Selain itu, Biennale Jogja VIII ini merupakan anjang-ancang untuk Biennale IX dan X yang hendak dijadikan Biennale internasional. Karena itu, penyelenggaraan pameran tidak hanya di kantong seni seperti TBY, tetapi juga di tempat umum.

(SIWI YUNITA CAHYANINGRUM/
AGNES RITA SULISTYAWATI)